

STRATEGI KELURAHAN GENTENG MENUMBUHKAN PARTISIPASI WARGA MELESTARIKAN BUDAYA LOKAL DI KAMPUNG KETANDAN KOTA SURABAYA

Adinta Ragil Sabdorini

13040254068 (PPKn, FISH, UNESA) adintaragil@gmail.com

Harmanto

0001047104 (PPKn, FISH, UNESA) harmanto@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi Kelurahan Genteng Kecamatan Genteng Kota Surabaya dalam menumbuhkan partisipasi warga melestarikan budaya lokal di Kampung Ketandan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Lokasi penelitian di Kampung Ketandan Kelurahan Genteng Kecamatan Genteng Kota Surabaya. Data dikumpulkan dengan menggunakan observasi partisipan, wawancara dan dokumentasi. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah informan sebanyak 15 orang. Informan dalam penelitian ini adalah Sekretaris Lurah Genteng, ketua RW dan RT dan perwakilan karang taruna. Data dianalisis dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan ada tiga strategi, pertama mengaktifkan karang taruna serta merombak kepengurusan RW dan RT dengan memilih pengurus dari kalangan muda yang sadar budaya. Kedua melakukan pendekatan dan sosialisasi kepada warga tentang tujuan Kampung Budaya Ketandan. Ketiga membuat program kegiatan pelestarian budaya lokal berupa pelatihan kesenian daerah, ekonomi kreatif warga, dan budaya lokal Surabaya lainnya.

Kata Kunci: strategi, partisipasi, budaya lokal

Abstract

This research is aimed to describe the strategy of Genteng Sub-District, Genteng District Surabaya City in initiating participation of the peoples to preserve local culture in Ketandan village and implementation of strategy. This research uses qualitative approach with descriptive method. The research location is in Ketandan Village, Genteng Sub-District, Genteng District, Surabaya City. Data were collected using participant observation, interview and documentation. The technique of selecting informants in this study using purposive sampling technique with the number of informants as many as 15 people. Informants in this research is sub-district staff, chairman of RW and RT also staff of Karang Taruna. Data were analyzed through data collection, data reduction, data presentation and conclusion. The result of the research shows that there are three strategies, first to activate the Karang Taruna, overhaul the chairman of RW and RT selecting of youth that culturally aware. Secondly, approach and familiarize dissemination to the residents related to Ketandan Culture Village. The third goal is to create programs for the preservation of local culture like local arts exercise, economy creative and another local Culture in Surabaya.

Keywords: strategy, participation, local culture

PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara kepulauan yang dihuni oleh bermacam-macam suku yang mempunyai kebudayaan berbeda-beda. Budaya merupakan identitas dari suatu kelompok masyarakat. Setiap daerah memiliki kebudayaan, adat istiadat dan nilai-nilai luhur bersifat turun-temurun yang dihasilkan oleh berbagai kelompok masyarakat disebut dengan budaya lokal. Kondisi negara Indonesia yang memiliki berbagai macam suku bangsa inilah yang mengakibatkan Indonesia memiliki berbagai macam budaya lokal yang harus dijaga kelestariannya. Budaya lokal sebagai sumber budaya, mempresentasikan nilai-nilai budaya unggulan berbasis kearifan lokal pada tataran masyarakat yang tinggal desa, kabupaten atau provinsi yang

berasal dari masyarakat setempat dan bersifat kedaerahan. Budaya lokal dapat diartikan sebagai bentuk dari nilai-nilai lokal hasil pemikiran serta perilaku masyarakat yang terbentuk secara alami seiring dengan berjalannya waktu diwujudkan dalam hasil seni, tradisi, hukum adat, ataupun pola pikir. Posisi budaya lokal dalam upaya pelestarian warisan budaya menjadi strategis dalam kerangka pembangunan kebudayaan nasional, perlu diperkuat dalam menghadapi globalisasi dan masuknya budaya asing dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan daya tahan budaya lokal, antara lain 1) membangun jati diri bangsa, 2) pemahaman falsafah budaya, 3) penerbitan peraturan daerah, dan 4) pemanfaatan teknologi informasi (Mubah, 2011:302).

Tantangan yang harus dihadapi dalam upaya pelestarian dan pengembangan kebudayaan memang tidak mudah, nilai-nilai budaya yang bersumber pada kearifan lokal dan kebudayaan suku-suku bangsa dengan masuknya unsur-unsur budaya asing dalam interaksi kebudayaan lintas negara menyebabkan masyarakat cenderung mengabaikan nilai-nilai budaya lokal. Sebagai contoh gerakan *pen pinapple apel pen (PPAP)* yang saat ini menjadi *trend* di sosial media begitu mudah populer dari pada kesenian daerah seperti tari-tarian dan seni drama tradisional atau bahkan nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, musyawarah mufakat dan tenggang rasa sulit ditemukan lagi dalam kehidupan masyarakat masa kini. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dengan derasnya arus globalisasi merupakan dua proses yang saling terkait. Globalisasi tidak akan terjadi tanpa kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Konteks itu, globalisasi menjadi sebuah fenomena yang tak terelakkan (Scholte 2001). Globalisasi merupakan sebuah virus yang berpengaruh buruk pada pudarnya eksistensi budaya-budaya lokal, nilai-nilai Barat bisa menjadi ancaman bagi kelestarian nilai-nilai lokal di negara Indonesia.

Bagi Indonesia, merasuknya nilai-nilai Barat yang dibawa arus globalisasi merupakan ancaman terhadap budaya lokal yang menjadi ciri khas daerah-daerah. Budaya lokal berupa Kesenian-kesenian daerah seperti ludruk, ketoprak, wayang, gamelan, dan tari-tarian terancam lenyap akibat kesalahan masyarakat merespon globalisasi dari berkembangnya budaya Barat yang semakin diminati masyarakat karena dianggap lebih modern. Budaya yang telah menjadi kebiasaan masyarakat di Indonesia seperti *tepo seliro*, toleransi, ramah tamah dan sopan santun pada orang yang lebih tua juga digempur oleh pergaulan bebas dan sikap individualis.

Wilhelm (2000) berpendapat bahwa perusakan budaya dimulai sejak masa teknologi informasi seperti satelit dan internet berkembang. Sejak masa itu, konsumsi informasi menjadi kian tak terbatas. Akan tetapi pada saat yang sama gerakan lokalisasi kebudayaan akan muncul sebagai tanggapan terhadap kekuatan globalisasi yang kebarat-baratan. Gejala sosial yang muncul akibat globalisasi tadi perlu ditanggapi serius oleh para pemerintah sebagai pembuat kebijakan untuk mengubah arah kebijakan dalam pengelola sumber daya budaya.

Pelestarian merupakan sebuah proses atau upaya aktif sadar yang memiliki tujuan untuk memelihara, menjaga, dan mempertahankan, serta membina dan mengembangkan suatu hal yang berasal dari sekelompok masyarakat yaitu benda-benda, aktivitas berpola, serta ide-ide (Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2003).

Menurut Koentjaraningrat (1984), pelestarian kebudayaan merupakan sebuah sistem yang besar, mempunyai berbagai macam komponen yang berhubungan dengan subsistem kehidupan masyarakat. Hakikat dari pelestarian budaya sendiri bukan hanya menjaga dari kepunahan melainkan juga sebagai penumbuh kepedulian masyarakat untuk mendorong munculnya rasa memiliki diantara anggota kelompok.

Pasal 32 ayat 1 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menyatakan, “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”. Amanat yang disampaikan dari konstitusi tersebut adalah upaya pelestarian kebudayaan merupakan tanggung jawab bersama antara negara dan masyarakat secara berkesinambungan. Kebudayaan nasional mengacu pada nilai-nilai budaya lokal di daerah-daerah yang menjadi warisan budaya bangsa Indonesia (*culture heritage*). Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah pada Pasal 1 ayat 8 yang memuat asas desentralisasi, memungkinkan pemerintah daerah untuk merumuskan regulasi bersifat lokal mengenai pelaksanaan pelestarian kebudayaan di suatu daerah. Strategi penerbitan peraturan daerah bertujuan untuk melindungi budaya lokal secara hukum dan menjamin kelestarian kebudayaan sebagai sumber daya budaya. Berdasarkan Undang-Undang tersebut sangat jelas bahwa peran pemerintah daerah sangat dominan dalam pelestarian budaya lokal. Pengelolaan sumber daya budaya di daerah tergantung pada pemerintah daerah. Pemerintah daerah harus mampu merangsang partisipasi masyarakat daerah tersebut untuk mengembangkan budaya lokal yang dimiliki.

Jawa Timur merupakan provinsi dengan wilayah terluas di Pulau Jawa dan penduduk terbanyak kedua setelah Jawa Barat dan memiliki penduduk yang banyak mengakibatkan berbagai budaya lokal meliputi sejumlah kesenian daerah tumbuh dan berkembang di seluruh disana, diantaranya yaitu Reog yang berasal dari Kabupaten Ponorogo, Ludruk, Tari Remo dan parikan serta kesenian-kesenian khas lainnya. Surabaya sebagai Ibu Kota merupakan kota metropolitan sekaligus kota terbesar kedua setelah Jakarta menimbulkanmarus globalisasi berkembang pesat di sana. Perkembangan arus globalisasi menjadi sebuah ancaman terhadap budaya lokal asli Surabaya, budaya lokal asli Surabaya yang dimaksud berupa kesenian daerah ludruk, tari-tarian dan juga bahasa jawa dengan logat *Suroboyoan*.

Sebagai regulasi dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah pada Pasal 1 ayat 8, Pemerintah Kota Surabaya

melakukan upaya pelestarian budaya lokal dengan menjadikan beberapa kampung sebagai kampung budaya. Ketandan merupakan salah satu kampung yang digagas menjadi kampung budaya oleh Wali Kota Surabaya Tri Risma Harini. Kampung Ketandan terletak di jalan Tunjungan yang merupakan jantung Kota Surabaya, di Kampung Ketandan terdapat bangunan *lawas* yang merupakan saksi sejarah kemerdekaan negara Indonesia. Selain bangunan *lawas*, di Kampung Ketandan tumbuh dan berkembang budaya lokal yang masih dijaga dan dilestarikan oleh penduduk setempat. Budaya lokal tersebut berupa kesenian daerah Tari Remo, Ludruk, Parikan, serta budaya lokal lain berupa bahasa, sistem sosial, kebiasaan masyarakat setempat dan mata pencaharian.

Kondisi Kampung Ketandan sebagai kampung budaya, tidak lepas dari peran penting pemerintah Kecamatan Genteng dan Kelurahan Genteng yang berupaya untuk menumbuhkan kembali partisipasi warga di daerah Kampung Ketandan untuk melestarikan budaya lokal di lingkungan tempat tinggalnya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Triwardani dan Rochayanti (2014) dengan judul Implementasi Kebijakan Desa Budaya dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal yang membahas tentang desa budaya dalam upaya pelestarian budaya lokal, menunjukkan bahwa peran lembaga pemerintah sangat penting dalam pelestarian kebudayaan. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan tersebut lebih menganalisis tentang pelestarian budaya lokal dari segi globalisasi sebagai kendala serta peran masyarakat dan lembaga pemerintah dalam menjaga dan mempertahankan budaya lokal sebagai identitas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi apa saja yang dilakukan oleh Kelurahan Genteng Kecamatan Genteng Kota Surabaya untuk menumbuhkan partisipasi warga mencapai tujuan Kampung Budaya Ketandan. Penelitian ini penulis ingin menekankan pelestarian budaya lokal dari segi pentingnya peran Kelurahan Genteng sebagai pembuat kebijakan untuk menumbuhkan partisipasi masyarakat menjaga dan melestarikan budaya lokal melalui beberapa strategi.

Istilah strategi berasal dari kata Yunani *strategeia* yang artinya seni atau ilmu untuk menjadi seorang jenderal. Strategi juga bisa diartikan sebagai suatu rencana untuk pembagian dan penggunaan kekuatan militer dan material pada daerah-daerah tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Yamin (2013:1)

“Strategi adalah rencana atau tindakan yang penting yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi dalam sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Strategi juga dapat diartikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin yang berfokus pada tujuan jangka panjang, disertai

penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana tujuan tersebut dapat dicapai.”

Terdapat empat unsur penting dalam pengertian strategi antara lain 1) kemampuan, 2) sumberdaya, 3) lingkungan dan 4) tujuan. Strategi yang dimaksud dalam penelitian ini dimaknai sebagai gagasan dari Kelurahan Genteng yang berkaitan dengan perencanaan Kampung Budaya Ketandan sebagai suatu proses yang berfokus pada tujuan partisipasi aktif warga dalam pelestarian budaya lokal. Gagasan tersebut meliputi perencanaan jangka panjang, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana tujuan tersebut dapat dicapai.

partisipasi berarti ambil bagian dalam suatu tahap atau lebih dari suatu proses. Kata partisipasi berasal dari kata bahasa Inggris *participation* yang berarti pengambilan bagian, pengikutsertaan (Echols dan Shadily, 2000: 419). Tilaar (2009:287) mengungkapkan partisipasi adalah sebagai wujud dari keinginan untuk mengembangkan demokrasi melalui proses desentralisasi dimana diupayakan antara lain perlunya perencanaan dari bawah dengan mengikutsertakan masyarakat dalam proses perencanaan dan pembangunan masyarakatnya. Partisipasi masyarakat dalam penelitian ini merupakan komunikasi antara pihak Kelurahan Genteng sebagai pemegang kebijakan dan warga Kampung Ketandan sebagai pihak yang merasakan langsung dampak dari kebijakan tersebut, warga kampung dapat memberikan respon positif dalam arti mendukung atau memberikan masukan terhadap program atau kebijakan yang diambil oleh Kelurahan Genteng namun dapat juga menolak.

Partisipasi warga Kampung Ketandan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pelestarian budaya lokal di Kampung Ketandan. Program Kelurahan Genteng tidak hanya ditentukan oleh penyelenggara, tetapi partisipasi warga kampung juga turut memberikan andil dalam mewujudkan program yang telah direncanakan. Partisipasi warga kampung mengupayakan program menjadi lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat sehingga terlaksana dan berjalan secara efektif dan efisien.

Mengenai pelestarian budaya lokal, Ranjabar (2006:114) mengemukakan bahwa pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang. Salah satu tujuan diadakannya pelestarian budaya adalah juga untuk melakukan revitalisasi budaya. Mengenai revitalisasi budaya Alwasilah (2006:7) mengatakan adanya tiga langkah, yaitu: a) Pemahaman untuk menimbulkan kesadaran, b) Perencanaan secara kolektif, c) Pembangunan kreatifitas kebudayaan.

Pelestarian adalah sebuah upaya yang berdasar, dan dasar ini disebut juga faktor-faktor yang mendukungnya baik itu dari dalam maupun dari luar dari hal yang dilestarikan. Maka dari itu, sebuah proses atau tindakan pelestarian mengenal strategi ataupun teknik yang didasarkan pada kebutuhan dan kondisinya masing-masing. (Alwasilah, 2006: 18)

Kelestarian tidak mungkin berdiri sendiri, oleh karena senantiasa berpasangan dengan perkembangan, dalam hal ini kelangsungan hidup. Kelestarian merupakan aspek stabilisasi kehidupan manusia, sedangkan kelangsungan hidup merupakan pencerminan dinamika. (Soekanto, 2003:432)

Mengenai proses kebudayaan dan strategi atau pola yang digunakannya, merujuk pada pengertian kebudayaan menurut Peursen (2013:233) Kebudayaan sebetulnya bukan suatu kata benda, melainkan suatu kata kerja. Kebudayaan adalah karya kita sendiri, tanggung jawab kita sendiri. Demikian kebudayaan secara fungsional, yaitu suatu relasi terhadap rencana hidup kita sendiri sebagai suatu proses belajar yang sedang dijalankan oleh umat manusia. Proses melestarikan kebudayaan itu hakekatnya mengarah kepada perilaku kebudayaan dengan sendirinya.

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 52 tahun 2007 tentang pedoman Pelestarian dan pengembangan adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat pasal 3 yang berbunyi:

“Pelestarian dan Pengembangan Adat Istiadat dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat dilakukan dengan (a) Konsep dasar, (b) Program dasar, dan (c) Strategi pelaksanaan.”

Keberhasilan Kampung Ketandan sebagai kampung budaya adalah hasil dari kerja keras pemerintah yang bersinergi dengan masyarakat yang mampu menyatukan visi misinya. Kampung Ketandan sebagai saksi sejarah kemerdekaan Negara Republik Indonesia memiliki kekayaan budaya lokal khas Surabaya yang harus dilestarikan keberadaannya. Dalam rangka pelestarian budaya lokal perlu adanya sinergi antara pemerintah lingkup terkecil disini yang dimaksud adalah pemerintah Kelurahan dengan warga kampung setempat. Kondisi kampung yang terletak di tengah pusat kota mengakibatkan arus modernisasi dan globalisasi berkembang sangat cepat disini. Oleh karena itu perlu strategi tertentu dari pemerintah Kelurahan dalam menumbuhkan kesadaran serta partisipasi aktif masyarakat untuk melestarikan budaya lokal yang ada. Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apa saja strategi Kelurahan Genteng dalam menumbuhkan partisipasi warga Kampung Ketandan melestarikan budaya lokal?”

METODE

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka pendekatan penelitian yang sesuai dengan

penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Dengan menggunakan metode deskriptif maka akan mempermudah dalam mendeskripsikan strategi-strategi yang dibuat oleh Kelurahan Genteng dalam menumbuhkan partisipasi warga melestarikan budaya lokal di kampung Ketandan. Selain itu data yang digunakan dalam penelitian ini lebih berupa kata-kata dan gambar bukan angka, sehingga sangat tepat jika menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini.

Menurut Sugiyono (2013:2) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan terhadap variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkannya dengan variabel lain. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan. Penelitian deskriptif berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada berdasarkan data-data yang diperoleh dari lapangan kemudian dijelaskan dalam bentuk kata-kata dan diolah sesuai sudut pandang peneliti dan sudut pandang informan. Melalui observasi serta wawancara mendalam digali informasi yang dibutuhkan untuk memenuhi data penelitian sesuai dengan rumusan masalah serta tujuan penelitian. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dilakukan uji keabsahan data dengan triangulasi dan teknik, dimana hasil wawancara dan observasi di lapangan disesuaikan dengan dokumen terkait strategi Kelurahan Genteng dalam upaya menumbuhkan partisipasi warga kampung Ketandan untuk melestarikan budaya lokal, sehingga diperoleh data tentang strategi yang dilakukan oleh pihak Kelurahan Genteng untuk menumbuhkan partisipasi warga.

Pemilihan informan penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah informan sebanyak 15 orang informan berdasarkan kriteria: (1) Mengetahui kondisi dan latar belakang kampung Ketandan sebagai kampung budaya dinyatakan dengan bermukim di lingkungan kampung Ketandan kurang lebih selama 10 tahun, (2) Perangkat Kelurahan Genteng sebagai pembuat kebijakan di lingkungan kampung Ketandan, (3) Ketua urusan warga di lingkungan Kampung Ketandan. Sesuai dengan teknik yang digunakan akhirnya dipilih informan berikut: (1) Sekretaris Lurah Genteng Kecamatan Genteng Kota Surabaya yang melaksanakan tugas Lurah karena mutasi jabatan sebagai informan utama (*key informan*) yang mengorganisir serta mengintruksi segala bentuk kegiatan yang ada di kampung Ketandan sebagai kampung budaya. (2) Ketua RW 4 Kelurahan Genteng Kecamatan Genteng Kota Surabaya sebagai pemimpin di lingkup rukun warga di kampung Ketandan yang menjadi

penggerak atas intruksi dari pihak kelurahan. (3) Seluruh Ketua RT yang ada di RW 4 Kelurahan Genteng Kecamatan Genteng Kota Surabaya sebagai pemimpin lingkup terkecil di wilayah Kampung Ketandan serta pengelola Joglo Cak Markeso untuk kegiatan warga di Kampung Ketandan. (4) Perwakilan anggota karang taruna RW IV Ketandan.

Peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai instrumen penelitian. Peneliti menyiapkan pedoman wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan yang disesuaikan dengan teori yang digunakan pada penelitian ini sesuai dengan pokok permasalahan. Pokok permasalahan dapat berkembang sehingga peneliti menemukan informasi lain berhubungan dengan masalah tersebut selama wawancara berlangsung. Penelitian kualitatif, pada awalnya permasalahan belum jelas dan pasti, maka yang menjadi instrumen adalah peneliti sendiri. Setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana (Sugiyono, 2013:61).

Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan berikut: (1) Kampung Budaya Ketandan berada dalam wilayah Kelurahan Genteng Kecamatan Genteng Kota Surabaya Jawa Timur. (2) Khususnya peneliti melakukan wawancara di kantor Kelurahan Genteng Kecamatan Genteng Kota Surabaya dimana informan utama dalam penelitian ini adalah Lurah beserta perangkat Kelurahan Genteng Kecamatan Genteng Kota Surabaya. (3) Jalan Ketandan lama Kelurahan Genteng, Kecamatan Genteng Kota Surabaya yang merupakan lokasi dari Kampung Budaya Ketandan yang menjaga dan melestarikan budaya lokal.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan Sekretaris Lurah Genteng yang menjabat mewakili posisi Lurah Genteng yang kosong karena mutasi jabatan sebagai informan utama, yang kemudian dilanjutkan dengan ketua Rukun Warga dan Rukun Tetangga dan Ketua Karang Taruna di wilayah kampung Ketandan untuk memperkuat data. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data tentang strategi apa saja yang dilakukan oleh Kelurahan Genteng Kecamatan Genteng Kota Surabaya, apa media yang digunakan serta bagaimana implementasi strategi tersebut dalam upaya menumbuhkan partisipasi warga Kampung Ketandan melestarikan budaya lokal. Penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi partisipasi moderat yaitu dalam observasi terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut berpartisipasi dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semua. Peneliti akan mengamati pelaksanaan beberapa program kegiatan melibatkan partisipasi aktif warga kampung Ketandan yang

diselenggarakan oleh Kelurahan Genteng Kecamatan Genteng Kota Surabaya berkaitan dengan strategi Kelurahan Genteng Kecamatan Genteng Kota Surabaya pelestarian budaya lokal yang melibatkan warga kampung Ketandan. Dokumentasi digunakan untuk mendukung data hasil observasi dan hasil wawancara yang menggambarkan bagaimana strategi yang dilakukan oleh Kelurahan Genteng untuk menumbuhkan partisipasi warga kampung Ketandan untuk melestarikan budaya lokal. Dokumentasi berupa foto dan arsip kegiatan terorganisir yang dilaksanakan di kampung Ketandan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Miles and Huberman, di mana analisa data dilakukan berdasarkan interaktif model, dengan langkah sebagai berikut: (1) Reduksi Data (*Data Reduction*), merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyerdehanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan; (2) Penyajian data (*data display*) biasanya berbentuk teks naratif, data disusun secara sistematis atau secara simultan sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan atau menjawab masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini data disajikan berupa naratif yang mendeskripsikan strategi Kelurahan Genteng dalam menumbuhkan partisipasi warga melestarikan budaya lokal di Kampung Ketandan; (3) Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan, merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Hasilnya dianalisis dan dideskripsikan dengan kepustakaan yang ada sehingga dapat dihasilkan proposisi-proposisi dan masukan yang sesuai dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini simpulan menghubungkan data dengan teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber. Simpulan perlu diverifikasi dengan cara pemaparan bukti-bukti hasil pengamatan di lapangan agar cukup mantap dan benar-benar bisa dipertanggungjawabkan.

HASIL PENELITIAN

Perombakan Kepengurusan RT, RW dengan Memilih Ketua RW dan Sebagian Ketua RT yang Berusia Muda Serta Mengaktifkan Kembali Pengurus Karang Taruna

Langkah awal Pemerintah Kota Surabaya dalam pembentukan kampung budaya Ketandan yaitu melakukan koordinasi dengan pihak kelurahan Genteng selaku pihak yang berwenang dalam urusan kependudukan di kampung Ketandan.

Perombakan kepengurusan RW dan RT ini dilakukan dengan cara menggati ketua RW dan sebagian Ketua RT. Ketua RW terpilih yang baru berasal dari golongan muda yang sadar budaya dengan harapan Ketua RW yang baru ini lebih energik untuk menggerakkan warga kampung berpartisipasi melestarikan budaya lokal. Selain ketua

RW, beberapa ketua RT yang tergolong berusia sepuh juga diganti dengan yang masih muda. Akan tetapi tidak semua sesepuh dihilangkan dalam kepengurusan. Beberapa sesepuh yang masih bersedia dan memiliki semangat untuk menggerakkan warga tetap ditugaskan, karena sesepuh disini sebagai senior yang lebih berpengalaman berfungsi untuk mengontrol program kerja generasi kepengurusan yang baru.

Kesadaran akan pentingnya melestarikan budaya lokal di kalangan pengurus muda yang memiliki kreatifitas ini membawa perubahan bagi kampung Ketandan. Berbagai program kegiatan muncul dari pemuda yang kemudian dijadikan sebagai kegiatan rutin dengan tujuan melestarikan budaya lokal di sini.

Pihak kelurahan Genteng membenahi kepengurusan di Rukun Warga dan Rukun Tetangga serta menghidupkan kembali karang taruna kampung Ketandan, pada akhir tahun 2015 tepatnya bulan Desember kepengurusan karang taruna yang baru diresmikan oleh bapak Priyo Utomo selaku Lurah Genteng yang menjabat saat itu. Bulan Januari 2016 ketua RW 4 Ketandan Kelurahan Genteng bapak Indra Bagus Sasmito resmi dilantik. Pelantikan ketua RW merupakan kelanjutan dari strategi awal dari program kampung budaya Ketandan, setelah pelantikan ketua RW dilanjutkan dengan perombakan pengurus RT, beberapa ketua rukun tetangga di RW 4 Ketandan diganti yang tujuannya untuk membawa semangat baru serta diharapkan muncul kreatifitas dari pengurus rukun tetangga baru yang sebagian masih berusia muda.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Endang selaku Sekretaris Lurah Genteng menyatakan:

“....strateginya sebenarnya secara khusus tidak ada mbak, seperti pembuatan perda dan sebagainya itu tidak ada, namun kami dari pihak kelurahan mulai menata kembali mengenai organisasi susunan Rukun Warga dan Rukun Tetangganya serta karang taruna. Jadi kita rombak dulu itu semua supaya ada ide-ide baru yang mungkin bisa membawa kita ke tujuan kampung budaya Ketandan tadi. Jadi kami melakukan rapat dengan warga membentuk kepengurusan RW dan RT baru, serta karang taruna dan kami menyerahkan sepenuhnya untuk urusan program-program mengenai kampung budaya Ketandan kepada karang taruna. Kami rasa mereka lebih tahu apa yang dibutuhkan untuk kampungnya. Pertama kali memang yang dihidupkan kembali ya karang taruna mbak akhir tahun 2015 itu pak Priyo selaku lurah saat itu meresmikan kepengurusan karang taruna yang sekarang ini. Karang taruna ini ibaratnya yang menjadi tombak dalam kampung budaya Ketandan, karena semua kegiatan yang ngurus ya karang taruna”.

“....Awalnya memang komitmen dulu pemuda-pemuda kita kumpulkan dari karang tarunanya senior junior kita kumpulkan untuk membangun komitmen “ayo rek kampung dibangun”, disitu kita merumuskan program. Untuk menjawab tantangan dari sesepuh, disitu kan sesepuh ngomong “alah arek enom iku isok opo?”. Kami buktikan tahap demi tahap, mulai bulan Januari 2016 sampai UN habitat kemarin bulan Juli 2016 itu semua aktifitas kerjasama dengan pemerintah itu semuanya karang taruna, rapat dengan pemkot, rapat dengan bapeko, rapat dengan UCLG itu karang taruna yang memfasilitasi. Jadi disini karang taruna sebagai fasilitator menyambungkan antara pihak pemerintah, NGO dengan warga kampung”.

Berdasarkan pendapat dari Ibu Endang Sri Rahayu sesuai dengan yang dipaparkan oleh Bapak Indra Bagus Sasmito. Strategi yang utama yaitu mengaktifkan kembali karang taruna, karang taruna merupakan perantara antara pihak pembuat kebijakan dengan warga kampung Ketandan. Karang taruna di Kampung Ketandan merupakan organisasi pemuda bertugas mengelola kegiatan warga di Kampung Ketandan, karang taruna melakukan koordinasi dengan Pemerintah Kota Surabaya dan Kelurahan Genteng untuk mengadakan suatu kegiatan berkaitan dengan Kampung Budaya. Ketua rukun warga dan rukun tetangga berperan sebagai penanggung jawab dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh karang taruna.

Selain mengaktifkan karang taruna, Kelurahan Genteng juga Genteng mengganti ketua Rukun Warga dan beberapa ketua Rukun tetangga, Ketua Rukun warga yang menjabat saat berusia 35 tahun begitu juga beberapa ketua Rukun Warga yang baru diangkat dipilih yang masih muda. Penggantian anggota dipengurusan Rukun Warga dan Rukun Tetangga ini akan membawa pembaruan dan muncul ide-ide kreatif dari golongan muda untuk mewujudkan tujuan Kampung Budaya Ketandan untuk melestarikan budaya lokal.

Pendapat tersebut juga diperkuat dengan penuturan dari bapak M. Sodikh selaku ketua RT 4 Ketandan tentang perombakan kepengurusan Rukun Warga dan Rukun Tetangga serta pembentukan karang taruna baru yang merupakan langkah awal dalam mewujudkan kampung budaya Ketandan. Bapak Sodikh menyatakan:

“....Kebanyakan kegiatan disini dilakukan oleh anak-anak muda karang taruna itu sih mbak soalnya kan yang lebih muda semangatnya lebih tinggi, disitu karang taruna juga berupaya untuk menumbuhkan partisipasi warga sini juga memiliki semangat yang sama. Ini semua kan juga untuk kebaikan kampung kami sendiri jadi lambat laun warag juga punya kesadaran. Kemudian perbaikan dipengurusannya juga

mbak itu menjadi langkah awal kami dulu, karang taruna yang mati suri sekian tahun dihidupkan kembali dan RWnya diangkat serta RT-Rtnya dirombak juga. Diskusi-diskusi dengan Pemkot terus dilakukan untuk membahas kampung budaya ini kedepannya bagaimana”.

Hasil wawancara di atas menyatakan bahwa strategi awal yang dilakukan adalah memperbaiki kepengurusan Rukun Warga, Rukun Tetangga dan karang taruna. Pernyataan tersebut diperkuat lagi dengan hasil wawancara dengan mas Ahmad Yusron selaku ketua RT 5 di Ketandan, menuturkan bahwa strategi awal difokuskan pada kepengurusannya. Berikut adalah penuturan mas Yusron:

“...kalau strategi awalnya kita fokus dikepengurusan mbak, jadi awalnya dulu untuk persiapan prepcom habitat dari kelurahan mulai membenahi dikepengurusan terutama karang taruna, jadi karang tarunanya bentuk yang baru setelah itu baru awal tahun ini RWnya juga ganti baru masih muda juga, kepengurusan RTnya juga dirombak, tidak mengganti semuanya mbak, cuma sekarang lebih menyeluruh jadi ada yang muda-muda juga tujuannya supaya ada perubahan di kampung kita ini, mungkin kalau yang masih muda ini kan seharusnya memiliki kreatifitas lebih lah supaya ada perubahan, jadi sesepuh cuma mengontrol saja tetapi tetap terlibat.”

Mas Yusron menjelaskan bahwa menjelang *preparatory committee for habitat III* yang diselenggarakan tahun lalu pihak kelurahan Genteng melakukan persiapan untuk kampung budaya Ketandan yang diawali dengan membenahi kepengurusan karang taruna, mengangkat ketua Rukun Warga yang baru dan merombak kepengurusan Rukun Tetangga. Hal ini dilakukan karena saat itu Ketandan dijadikan kampung percontohan yang dikunjungi oleh wakil dari negara-negara peserta *UN Habitat III*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat informan di atas menyatakan bahwa langkah awal yang dilakukan oleh pihak Kelurahan Genteng adalah fokus memperbaiki kepengurusan Rukun Warga dan Rukun Tetangga serta mengaktifkan kembali karang taruna Kampung Ketandan.

Melakukan Pendekatan dan Sosialisasi Mengenai Kampung Budaya Ketandan kepada Warga Kampung Ketandan

Ketandan dijadikan kampung budaya merupakan ide dari Walikota Surabaya yaitu Ibu Tri Risma Harini, dijadikannya Ketandan sebagai kampung budaya dikarenakan Ketandan memiliki nilai historis dan kondisi warganya sehari-hari. Letak Ketandan yang berada di tengah kota, tidak membuat warga kampung meninggalkan budaya yang telah dijaga dan dilestarikan

seiring dengan berkembangnya jaman. Budaya yang dimaksud disini adalah berupa gotong royong, sopan santun, ramah tamah serta kesenian daerah.

Pendekatan dan sosialisasi kepada warga mengenai program Kampung Budaya Ketandan dilakukan supaya warga paham tujuan dari pembentukan Kampung Budaya Ketandan ini. Kondisi kampung Ketandan yang luas mengakibatkan tidak semua warga paham akan tujuan Kampung Budaya Ketandan, sebagian warga hanya mengetahui nama Kampung Budaya Ketandan saja akan tetapi tidak paham esensi dari nama tersebut sehingga kesadaran berpartisipasi dari warga belum muncul. Pendekatan dan sosialisasi dilakukan oleh ketua RW, RT dan anggota karang taruna dengan cara kekeluargaan dalam kegiatan sehari-hari warga. Ketua RW, RT dan karang taruna memberikan pengetahuan kepada warga tentang tujuan dan program-program yang harus dilaksanakan berkaitan dengan Kampung Budaya Ketandan.

Menurut penuturan beberapa informan, kampung Ketandan awalnya dijadikan kampung wisata. Kurangnya potensi wisata membuat beberapa pihak yaitu karang taruna dan pihak pengurus Rukun Warga dan Rukun Tetangga menyarankan agar Ketandan dijadikan Kampung Budaya bukan Kampung Wisata karena lebih mendidik dibandingkan dengan kampung wisata. Hal ini dijelaskan dalam wawancara dengan beberapa pihak diantaranya adalah Bapak Indra Bagus Sasmito selaku Ketua RW dan Bapak Heri Sutikno selaku Ketua RT 8:

“....dari pemkot itu ada pertimbangan dua kampung di tengah kota ini untuk direkomendasikan menjadi kampung budaya, eh kampung wisata awalnya yaitu di RW 4 Ketandan ini dan satunya RW 3 di Kebansreng, tapi karena dari perjalanan dari awal komunikasi-komunikasi yang lancar dan intens itu hanya RW 4. Partisipasi karang taruna yang sangat aktif kemudian karang taruna disuruh buat konsep untuk kampung wisata itu seperti apa, jadi sebelum menjadi kampung budaya. Seperti kampung wisata temen-temen disuruh membuat konsep oleh BAPEKKO dan dinas pariwisata bagaimana konsep kampung wisata. Kemudian ketemu empat pilar atau lima pilar gitu mbak, yang akhirnya jadinya itu lima pilar ya pertama tentang ekonomi kreatif yang kedua social ketiga lingkungan keempat budaya dan go green. Kemudian akhirnya diacnya kampung budaya, karena pertimbangannya adalah dulu di kampung kita ini di RW 3 dan RW 4 itu ada komunitas ludruk yang sudah lama mulai jamannya bapak saya dulu tapi karena putus generasi jadi tidak bisa dikembangkan sehingga anak-anak muda sudah nggak ada yang latihan ludruk lagi sehingga ludruk tenggelam, karena ada

landasan sejarah disini makanya tawaran dari Pemkot itu dibentuklah kampung budaya. Istilahnya kampung budaya mbak”.

“...Awalnya kan memang tidak ada cita-cita kesana, tapi saat dibangun joglo cak markeso itu juga ada gambar-gambar mural di sekeliling kampung kita ini terus kita mau jadikan apa wilayah RW 4 ini mau disebut kampung wisata, wisata apa yang mau di tonjolkan kan nggak ada jadi satu-satunya jalan ya dijadikan kampung budaya tadi. Jadi akhirnya kita RT-RT disini bersama karang taruna juga pak RW itu di ajak oleh pihak Pemkot dan kelurahan Genteng untuk rembukan koordinasi membahas kelanjutan kampung budaya ini”.

Pendapat yang sama juga dituturkan oleh Mas Ahmad Jazuli yang menyatakan bahwa awalnya Ketandan akan dijadikan kampung wisata, namun dari pihak Rukun Warga, Rukun Tetangga dan karang taruna kurang setuju jika dijadikan kampung wisata, kemudian dilakukan diskusi antara pengurus Rukun Warga, Rukun Tetangga serta karang taruna yang akhirnya menemukan jalan keluar yaitu Ketandan dijadikan kampung budaya bukan kampung wisata. Berikut adalah penuturan Mas Ahmad Jazuli;

“...Jadi dari pemerintah kasarannya kita ditunjuk menjadi kampung wisata, cuman setelah kita pikir-pikir kalau kampung wisata kurang mendidik. Kampung wisata itu saya rasa orang masuk melihat saja, lalu kami terapkan kampung budaya itu jadi orang masuk belajar dia dapat ilmu dari sini, dapat keramahannya orang sini dia pulang bawa ilmu dari sini tadi, itu alasan kita pakai kampung budaya. kampung ini memang benar-benar karena Ketandan ini memiliki budaya yang kuat ramah tamahnya, gotong royongnya saya rasa memang masih dijaga apalagi kalo melihat lokasinya kita benar-benar ada di pusat kota. Saya juga heran kenapa kok kampung yang saya rasa jalannya cukup besar ini orang dari luar kalo bawa motor tidak boleh dinaiki, saya sempat tanya ke orang-orang dulu “kampung iki gede, dilewati dua motor bisa tapi kenopo kok gak digawe?” jawabannya karena mereka menjaga sopan santunnya, jadi orang jalan itu sambil silaturahmi gitu kalo orang nuntun sepeda bisa sambil menyapa orang-orang yang ada kalo motor dinaiki mereka tidak akan bertegur sapa atau ngomong-ngomong gitu, jadi saya rasa ini salah satu cara untuk mempererat tali silaturahmi di kampung kita seperti itu”.

Berdasarkan cuplikan wawancara dengan Mas Ahmad Jazuli di atas dapat dikatakan bahwa pihak dari Kampung Ketandan sendiri yang merekomendasikan nama kampung budaya Ketandan. Pengurus Rukun Warga, Rukun Tetangga dan karang taruna memiliki tujuan agar Kampung Ketandan bisa menginspirasi masyarakat luar

yang datang ke Ketandan untuk belajar tentang budaya lokal.

Tujuan dari Kampung Budaya Ketandan adalah agar warga Ketandan melestarikan budaya lokal yang sudah dilakukan selama turun temurun. Kurangnya pemahaman warga tentang Kampung Budaya Ketandan menjadi tugas dari pihak Rukun Warga, Rukun Tetangga dan karang taruna untuk melakukan pendekatan dengan warga dan memberikan sosialisasi berkaitan dengan maksud dan tujuan Kampung Budaya Ketandan agar warga mau berpartisipasi. Hal ini dijelaskan dalam wawancara dengan Ibu Uche selaku Ketua RT 10, Mas Ahmad Jazuli ketua RT 12, bapak Heri Sutikno ketua RT 8 dan Mas Jerry Yanuar ketua RT 3:

“...pertama kita mendekati warga satu persatu, meskipun banyak omongan yang nggak enak, kita di marahin, kita dicela tetap semangat terus temen-temen yang lain itu juga bilang pasti bisa pasti bisa tenang ae. Akhirnya lama-lama warga itu luluh. Awalnya kita ngasih program dengan bantuan karang taruna sebagai panitia, kemudian program itu berjalan dan sukses lama kelamaan warga itu percaya mbak ternyata kerjanya karang taruna itu bagus”.

“...jadi enggak strategi ya mbak bilangnya, saya lebih condong dengan apa yang sudah ada disini budayanya, adatnya jadi untuk masuk ke warga itu tidak perlu sesuatu yang wow, misalnya kayak orang-orang disini memang sangat senang dengan kegiatan Islam. Pertama untuk menumbuhkan partisipasi warga istilahnya mengumpulkan orang-orang disini kita kasih acara kegiatan Islam seperti istigosah, Isro' miroj, jadi disitu warga punya antusias tinggi untuk berpartisipasi jadi seperti itu”.

“....Arah kesannya sih pasti ada supaya warga ini terbuka tidak cuek-cuek saja, tapi terbentuknya ini kan hampir satu tahun juga ya mulai bulan puasa 2016 sampai sekarang sudah mendekati puasa lagi, nggak bisa lah awalnya biasa-biasa saja terus jadi kampung budaya ya nggak bisa seketika langsung gitu, semua ada tahap-tahapnya melalui pendekatan-pendekatan ke warga juga bagaimana membangkitkan semangat dari warga “yaopo enak’e? Kampung iki diapakno?” jadi ada niat arah kesana tapi nggak mungkin semuanya bisa langsung mbak, jadi melalui pendekatan-pendekatan ke warga”.

“....Sebenarnya tidak gampang mbak, karena RW 4 Ketandan ini memiliki 12 RT yang kita sinyalir jumlahnya kira-kira sekitar seribu lebih warga, jadi disini banyak pemikiran yang berbeda-beda jadi mungkin ada kesamaan dalam visi jadi kita tinggal menyatukan visi saja. Kita gunakan cara persuasif untuk mendekati warga, minimal tertarik dulu lah dengan lingkungannya”.

Berdasarkan pendapat dari Ibu Uche, Mas Ahmad Jazuli, Bapak Heri Sutikno dan Mas Jerry, pendekatan

kepada warga sangat penting dilakukan karena tidak semua warga memahami dan tertarik dengan dijadikannya Ketandan sebagai kampung budaya. Sebagian warga masih belum memiliki pemahaman dan kesadaran yang sama akan pentingnya melestarikan budaya lokal. Pengurus karang taruna dan ketua RT serta ketua RW sebagai perantara warga dengan Pemerintah memiliki tugas untuk mendekati warga, memberikan pemahaman tentang Kampung Budaya Ketandan serta memberikan sosialisasi sehingga saat ini ada peningkatan kesadaran dan partisipasi warga kampung Ketandan dalam rangka pembentukan Kampung Budaya Ketandan.

Pendekatan tersebut dilakukan secara non formal dalam kehidupan sehari-hari warga kampung, disela-sela aktivitas sehari-hari masing-masing ketua RT di wilayahnya melakukan diskusi dengan warganya dengan cara *cangkruk* yaitu berkumpul di depan rumah-rumah maupun di joglo, pada saat *cangkruk* biasanya warga memberikan masukan kepada ketua RT berkaitan dengan Kampung Budaya Ketandan yang kemudian ditindak lanjuti saat ketua RT rapat dengan RW dan karang taruna. Selain melalui cara diskusi, kegiatan keagamaan juga dimanfaatkan untuk melakukan pendekatan kepada, karena mayoritas warga kampung Ketandan muslim maka warga memiliki ketertarikan lebih jika diadakan kegiatan yang bernuansa islami.

Balai RW 4 Ketandan dimanfaatkan untuk diskusi baik antara pengurus RW dan RT maupun warga. Balai RW tersebut dibuka setiap hari Kamis sampai dengan hari Senin mulai pukul delapan sampai sepuluh malam, di Balai RW ini ketua-ketua RT, pengurus RW dan karang taruna berembuk untuk melakukan koordinasi berkaitan dengan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam waktu dekat. Selain koordinasi berkaitan dengan kegiatan yang akan dilakukan dalam waktu dekat juga melakukan evaluasi atas kegiatan yang telah dilaksanakan sebelumnya.

Membuat Program Kegiatan untuk Warga dalam Rangka Pelestarian Budaya Lokal

Kampung Budaya Ketandan merupakan program yang digagas oleh Pemerintah Kota Surabaya tujuannya adalah untuk menjaga budaya lokal yang ada di kampung Ketandan. Program ini dapat terlaksana dengan kontribusi partisipasi dari warga, Karang taruna sebagai pengelola kegiatan warga serta pengurus RW dan RT sebagai penanggung jawab. Pemerintah Kota Surabaya dan Badan Penataan Kota memberikan instruksi kepada karang taruna, kemudian karang taruna membuat program kegiatan untuk menindak lanjuti hal tersebut.

Berdasarkan instruksi dari Pemerintah Kota Surabaya, pihak Kelurahan Genteng membuat beberapa program yang dalam pelaksanaannya dibantu oleh pengurus RW,

RT dan karang taruna untuk menjalankan program kegiatan tersebut. Program-program yang diadakan sesuai dengan tujuan pelestarian budaya lokal yang berupa kegiatan pelatihan kesenian daerah, pengembangan ekonomi kreatif warga serta pembuatan aturan-aturan berkaitan dengan budaya lokal yang berkembang di Ketandan. Program tersebut diadakan mulai dari program mingguan, bulanan hingga kegiatan yang diadakan dalam peringatan hari nasional tertentu sesuai dengan tema kegiatan. Pelaksanaan program-program tersebut mendapatkan bantuan dari Pemerintah Kota Surabaya baik berupa dana maupun fasilitas lain berupa guru dan alat-alat pendukung.

Selain fasilitas berupa dana, guru dan peralatan lainnya, Pemerintah Kota Surabaya bekerjasama dengan *United Cities and Local Government* membangun sebuah ruang terbuka publik berupa joglo yang diberi nama Cak Markeso yang digunakan untuk pusat kegiatan warga.

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan beberapa informan berkaitan dengan pengambilan data mengenai program kegiatan yang ada di kampung Ketandan berdasarkan wawancara dengan Mas Ahmad Jazuli, Bapak Siswandoko dan Mas Ahmad Yusron:

“....kami memiliki kegiatan rutin latihan nari remo untuk anak-anak setiap hari minggu, kemudian ada istighosah satu bulan sekali minggu pahing, ada juga mbak kegiatan islam seperti peringatan isro' miroj, maulid nabi, dan acara hari-hari besar seperti hari Kartini, hari pahlawan, 17 agustus. Pada saat perayaan hari-hari tersebut kami mengadakan pentas seni yang isinya itu nanti ada acara tari-tarian tradisional sama ludruk mbak, kesenian asli surabaya dan jawa timur yang kami rasa perlu pertahankan”.

“....bentuk programnya itu yang sementara sudah berjalan seperti latihan nari untuk anak-anak mbak, kemudian ada ekonomi kreatif untuk ibu-ibu, kemudian kita juga melaksanakan kerja bakti sebulan sekali dan ada lagi itu masalah tata tertib seperti motor dilarang dianiki sejak masuk gang itu mbak, itu kan bagian dari sopan santun yang merupakan budaya kita. Selain program tersebut banyak mbak program lain salah satunya program keagamaan yaitu istighosah yang rutin setiap minggu pahing”.

“....programnya banyak, untuk di bidang seninya ada pelatihan tari tradisional anak-anak setiap hari minggu, kemudian satu bulan sekali kita mengadakan gotong royong kerja bakti membersihkan lingkungan, lalu ada lagi kegiatan yang sifatnya even setiap hari besar nasional kita melakukan pentas seni yang menampilkan seni-seni tradisional mbak. Kami

juga masih berupaya membuat program-program lain yang bisa menggugah warga untuk terus menjaga budayanya yang baik-baik untuk yang buruk dihilangkan saja. Kemudian tata tertib disini juga dibikin sesuai dengan norma kesopanan yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia ya mbak”.

Berdasarkan keterangan Mas Ahmad Jazuli, Bapak Siswandoko dan Mas Ahmad Yusron di atas dijelaskan bahwa ada beberapa program yang diadakan oleh karang taruna untuk warga kampung Ketandan diantaranya yaitu program rutin berupa pelatihan tari tradisional dan prakarya untuk anak-anak, ekonomi kreatif yang berupa makanan dan minuman kemudian istighosah setiap satu bulan sekali pada hari minggu pahing dan kerja bakti satu bulan sekali. Selain kegiatan rutin tersebut juga ada kegiatan yang diadakan satu tahun sekali yaitu kegiatan yang bertepatan dengan hari besar nasional seperti 17 Agustus peringatan proklamasi kemerdekaan Indonesia, hari sumpah pemuda, hari kartini dan hari besar lainnya. Bentuk kegiatan yang dilaksanakan pada hari besar nasional berupa pentas seni, bazar dan lomba-lomba.

Pelaksanaan program Kampung Budaya Ketandan dibantu oleh Pemerintah Kota Surabaya dan Dinas Pariwisata Kota Surabaya, hal ini dijelaskan dalam wawancara bersama bapak Indra Bagus Sasmito berikut;

“....dalam pembentukan kampung budaya Ketandan ini kami dibantu oleh Pemkot, beberapa program rutin yang dilaksanakan disini dibiayai oleh pemkot, awalnya itu ini mbak ada latihan tari Remo untuk anak-anak dan remaja mbak itu gurunya didatangkan langsung dari dinas pariwisata, yang tujuannya itu kan sekarang anak-anak taunya tari-tari modern break dance lah apalah makanya temen-temen disini itu punya konsep untuk melestarikan budaya dimulai dari anak usia 5-12th untuk belajar tari remo disini. Selain menari Remo ada juga pelatihan prakarya yang gurunya juga dari dinas pariwisata mbak, sampean sudah lihat sendiri ya kemarin. La kalau untuk ludruknya itu spontanitas baru dilakukan pentas dua kali pas UN Habitat dan 17 Agustus 2016 kemarin”.

Pernyataan Bapak Indra Bagus Sasmito tersebut juga diperkuat dengan pendapat Ibu Uche berikut;

“....kalau pelatihan minat bakat itu baru satu tahun ini berjalan, itu juga dapat bantuan dari Dinas Pariwisata dan Budaya berupa guru dan biaya operasional. Awalnya itu kita nggak nduwe opo-opo, maksud e awal ada pelatihan-pelatihan disini kita nggak punya opo-opo kemudian di belikan, spidol, alat-alat kerajinan itu dibelikan semuanya”.

Dinas Pariwisata dan Budaya memberikan bantuan dalam pelaksanaan kegiatan di kampung Ketandan, bantuan tersebut berupa guru untuk melatih anak-

anak menari dan guru prakarya, selain bantuan berupa guru Dinas Pariwisata dan Budaya Kota Surabaya juga memberikan bantuan material yang dibutuhkan untuk latihan menari dan prakarya. Bantuan material tersebut berupa sound sistem untuk digunakan saat latihan menari, alat untuk membuat prakarya berupa spidol, krayon, buku gambar dan lain sebagainya.

Strategi Kelurahan Genteng menumbuhkan partisipasi warga kampung Ketandan agar berkontribusi dalam pelestarian budaya lokal sesuai dengan tujuan Kampung Budaya Ketandan yakni untuk melestarikan budaya lokal di Kampung Ketandan, meningkatkan sumberdaya manusia di Kampung Ketandan serta menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan Kampung Ketanda. Strategi yang pertama yaitu dengan mengaktifkan kembali karang taruna, membentuk kepengurusan karang taruna baru diakhir tahun 2015 untuk persiapan menyambut *Preparatory Community III for Habitat* pada bulan Juli 2016. Setiap kegiatan yang dilakukan di kampung Ketandan dikelola oleh karang taruna.

Selain membentuk pengurus karang taruna baru, pada awal tahun 2016 Kelurahan Genteng juga melantik Ketua RW baru dan mengganti beberapa ketua RT yang menjabat di RW IV Ketandan. Tujuan dari perombakan kepengurusan tersebut agar pengurus baru yang terpilih dari golongan muda dapat membawa ide-ide baru untuk kelanjutan Kampung Budaya Ketandan di masa mendatang. Strategi yang kedua yaitu pemberian sosialisasi dan pendekatan kepada warga yang dilakukan oleh karang taruna, dan ketua-ketua Rukun Tetangga. Ketua Rukun Tetangga dan karang taruna sangat dekat dengan warga sehingga mudah untuk melakukan pendekatan. Pendekatan dilakukan dalam kegiatan sehari-hari warga yaitu pada saat mereka sedang berkumpul di depan rumah atau di Joglo Cak Markeso. Karena jumlah warga yang banyak belum seluruh warga paham maksud dari Kampung Budaya Ketandan, oleh karena itu melalui ketua RT warga mendapatkan info mengenai kegiatan atau program yang dilaksanakan.

Pembuatan program disini bertujuan agar warga tertarik untuk turut berpartisipasi dalam pelestarian budaya lokal. program-program tersebut berupa latihan menari tari tradisional untuk anak-anak, ekonomi kreatif, pentas seni pada saat peringatan hari besar nasional, kerja bakti dan kegiatan islami. Program yang dibuat bertujuan untuk dapat menumbuhkan antusias dan kesadaran warga kampung Ketandan perlunya menjaga budaya.

PEMBAHASAN

Menurut Weber tindakan sosial adalah tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Weber berasumsi bahwa seseorang dalam

bertindak tidak hanya sekedar melaksanakannya tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berfikir dan perilaku orang lain. Konsep pendekatan ini lebih mengarah pada suatu tindakan bermotif pada tujuan yang hendak dicapai atau *in order to motive*.

Berdasarkan pendapat Max Weber mengenai tindakan sosial, strategi yang dibuat oleh Kelurahan Genteng untuk menumbuhkan partisipasi warga kampung Ketandan melestarikan budaya lokal merupakan sebuah tindakan sosial. Strategi dibuat oleh Kelurahan Genteng berasal dari pengaruh positif diadakannya Ketandan sebagai kampung budaya, diarahkan kepada warga dengan tujuan warga turut berpartisipasi melestarikan budaya lokal sehingga Ketandan layak menyandang nama kampung budaya.

Kampung Ketandan terletak di pusat Pemerintahan Provinsi Jawa Timur yaitu kota Surabaya. Jawa Timur adalah salah satu provinsi yang memiliki budaya lokal khususnya pada kesenian daerah yang cukup beragam. Beberapa diantaranya sudah diakui oleh UNESCO sebagai warisan dunia. Dulu warga Kampung Ketandan juga sama seperti warga kampung lain yang rumah-rumahnya dikelilingi gedung menjulang dengan gaya hidup individual, bahkan saat diminta untuk kerja bakti hanya beberapa saja yang hadir karena kesibukannya masing-masing. Hingga pada suatu saat pemerintah Kelurahan Genteng membuat suatu program dalam bidang pembangunan ekonomi kreatif warga serta kebudayaan. Program yang dibuat oleh Kelurahan Genteng ini memicu aktivitas serta respon positif warga Kampung Ketandan. Pendopo yang berupa joglo di Kampung Ketandan saat ini dimanfaatkan sebagai ruang publik yang digunakan warga untuk berinteraksi dan berdiskusi tentang segala hal berkaitan dengan lingkungan kampung.

Dijadikannya Kampung Ketandan sebagai kampung budaya adalah sebuah upaya dari pemerintah daerah setempat dalam rangka pelestarian budaya lokal. Dengan diadakannya suatu kampung sebagai kampung budaya diharapkan budaya lokal dapat tumbuh dan berkembang tanpa harus menolak modernisasi yang dibawa oleh arus globalisasi, dan masyarakat tetap mengenali identitasnya melalui budaya lokal. Kampung budaya adalah bentuk nyata dari pelestarian aset budaya. Kampung budaya memiliki pengertian sebagai wahana sekelompok orang yang melakukan aktivitas budaya yang mengekspresikan sistem kepercayaan (religi), sistem kesenian, sistem mata pencaharian, sistem teknologi, sistem komunikasi, sistem sosial, dan sistem lingkungan dengan mengaktualisasikan kekayaan potensi budayanya.

Partisipasi merupakan peran serta seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan

dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung baik dalam kegiatan politik maupun kegiatan sosial.

Strategi yang dilakukan Kelurahan Genteng pertama adalah mengaktifkan karang taruna dan merombak pengurus RT serta RW untuk mengelola kegiatan warga kampung Ketandan, sejalan dengan teori tindakan sosial bahwa seseorang dalam bertindak tidak hanya sekedar melaksanakannya tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan. Melalui karang taruna, RT dan RW yang anggotanya berasal dari Kampung Ketandan sendiri, lebih mudah untuk melakukan koordinasi yang melibatkan warga dalam penyusunan program berkaitan dengan pelestarian budaya lokal di kampung Ketandan.

Klasifikasikan tindakan sosial menurut Weber memiliki arti subjektif dibagi ke dalam empat tipe atas dasar rasionalitas tindakan sosial (1) Tindakan rasional instrumental, tindakan ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. (2) Tindakan rasional nilai, tindakan ini memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. (3) Tindakan rasional afektif, tipe tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. (4) Tindakan tradisional, tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan.

Strategi Kelurahan Genteng dalam menumbuhkan partisipasi warga kampung melestarikan budaya lokal termasuk dalam klasifikasi tindakan rasional instrumental, karena pembuatan strategi ini didasarkan atas suatu pertimbangan untuk mencapai tujuan yaitu warga kampung berpartisipasi melestarikan budaya lokal yang merupakan tujuan dibentuknya Kampung Budaya Ketandan. Sejak Ketandan diresmikan menjadi kampung budaya oleh Wali Kota Surabaya Tri Risma Harini, Ketandan dituntut untuk melakukan perbaikan dan aktif melestarikan budaya lokal. Partisipasi warga sebagai pemilik kebudayaan sangat dibutuhkan supaya Ketandan layak menyandang nama kampung budaya, oleh dari itu Kelurahan Genteng melakukan suatu tindakan dengan membuat beberapa strategi yang diarahkan kepada warga kampung Ketandan. Tipe tindakan instrumental menjelaskan bahwa untuk tercapainya tujuan suatu

tindakan, didukung oleh ketersediaan alat untuk mencapai tindakan tersebut. Alat yang mendukung tercapainya tujuan strategi kelurahan genteng ini berupa beberapa media. Media tersebut diantaranya berupa media sosial instagram dan twitter serta halaman blog yang berisi berbagai informasi Kampung Budaya Ketandan digunakan untuk memamerkan Kampung Budaya Ketandan kepada masyarakat luar.

Bertolak dari konsep dasar tentang tindakan sosial dan antar hubungan sosial, salah satu ciri tindakan sosial menurut Weber adalah tindakan itu berasal dari akibat pengaruh positif atas suatu situasi yang sengaja diulang atau dalam bentuk persetujuan secara diam-diam, tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau sekelompok orang, diarahkan pada waktu sekarang, waktu lalu dan akan datang serta tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain.

Tindakan nyata tidak termasuk tindakan sosial jika secara khusus diarahkan kepada objek mati. Berdasarkan ciri tersebut dapat disimpulkan dalam tindakan sosial terjadi interaksi antara pihak yang melakukan tindakan dengan sasaran tindakan yaitu antara pihak Kelurahan Genteng dengan warga kampung Ketandan.

Beberapa jenis interaksi sosial dari teori aksi yang dikemukakan Max Weber antara lain : (1) Tindakan manusia muncul dari kesadaran sendiri sebagai subjek dan dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai objek. (2) Sebagai subjek manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. (3) Dalam bertindak manusia menggunakan cara teknik prosedur, metode serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut. (4) Kelangsungan tindakan manusia hanya dibatasi oleh kondisi yang tak dapat diubah dengan sendirinya. (5) Manusia memilih, menilai, dan mengevaluasi terhadap tindakan yang sedang terjadi dan yang akan dilakukan. (6) Ukuran-ukuran, aturan-aturan atau prinsip-prinsip moral diharapkan timbul pada saat pengambilan keputusan. (7) Studi mengenai hubungan sosial memerlukan pemakaian teknik penemuan yang bersifat subyektif.

Pelestarian budaya lokal di kampung Ketandan ini dipengaruhi oleh interaksi sosial antara pihak Kelurahan Genteng Kecamatan Genteng Kota Surabaya dengan warga Kampung Ketandan. Apabila strategi dari pihak Kelurahan Genteng yang merupakan tindakan nyata diwujudkan dalam bentuk interaksi dan motivasi berjalan, maka tujuan tumbuhnya kesadaran serta wujud perilaku dari warga untuk melestarikan budaya lokal dan Kampung Ketandan layak menyandang nama Kampung Budaya.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dideskripsikan sebelumnya, berikut adalah strategi

Kelurahan Genteng Kecamatan Genteng Kota Surabaya dalam menumbuhkan partisipasi warga melestarikan budaya lokal di kampung Ketandan. Strategi pertama yaitu pembentukan karang taruna baru, pelantikan ketua RW baru dan penggantian beberapa ketua RT. Karang taruna merupakan perantara warga dengan pihak pemerintah baik Kelurahan Genteng maupun Pemerintah Kota Surabaya dalam pembentukan Kampung Budaya Ketandan, Pemerintah Kota Surabaya melakukan koordinasi langsung dengan karang taruna, RW dan RT untuk mengelola kegiatan yang akan dilaksanakan.

Karang taruna dibentuk pada bulan desember 2015 oleh Kelurahan Genteng saat Wali Kota Surabaya Ibu Tri Risma Harini memilih Kampung Ketandan sebagai kampung percontohan dalam *Preparatory Committee III for Habitat*. Selain membentuk karang taruna baru, pada tahun 2017 Kelurahan Genteng juga memilih dan melantik ketua RW baru serta mengganti beberapa ketua RT. Pembentukan kepengurusan karang taruna, RW dan RT yang baru bertujuan untuk mengelola kegiatan yang ada di Kampung Ketandan.

Awalnya pihak Pemerintah Kota Surabaya mengusulkan Ketandan dijadikan kampung wisata dengan beberapa kampung lain di sekitarnya yaitu Kebangsren dan Blauran, tetapi pihak karang taruna, pengurus RW dan RT serta sesepuh tidak setuju karena Kampung Ketandan tidak memiliki potensi wisata yang dapat ditonjolkan. Setelah karang taruna, pengurus RW dan RT membuat konsep tentang kampung budaya dan melakukan koordinasi berkelanjutan dengan pihak Pemerintah Kota Surabaya, Dinas Pariwisata Kota Surabaya dan Kelurahan Genteng serta Badan Penataan Kota dipustuskan Ketandan menjadi kampung budaya.

Kegiatan pelestarian budaya lokal di kampung Ketandan dirancang oleh karang taruna bersama dengan pengurus RW dan RT dengan mendapat bantuan dari Pemerintah Kota Surabaya dan Dinas Pariwisata Kota Surabaya. Pembentukan kepengurusan baru ini diharapkan dapat membawa perubahan untuk kampung Ketandan, pengurus-pengurus baru dengan usia tergolong muda diharapkan memiliki semangat dan ide-ide kreatif untuk merancang program yang akan dilaksanakan dalam rangka pelestarian budaya lokal di Kampung Budaya Ketandan.

Strategi yang kedua dalam menumbuhkan partisipasi warga kampung Ketandan melestarikan budaya lokal yaitu dengan melakukan pendekatan serta sosialisasi. Hingga saat ini belum semua warga kampung Ketandan memahami makna kampung budaya, warga belum memiliki tujuan dan pemahaman yang sama untuk menjadikan Ketandan sebagai kampung budaya. Pro dan kontra antara warga dengan karang taruna sebagai pengelola kegiatan terjadi dikarenakan belum adanya

kesadaran warga akan pentingnya budaya lokal yang harus dilestarikan di tengah perkembangan jaman. Sejak diresmikan Kampung Budaya Ketandan pada tahun 2016 hingga saat ini, yang menjadi kendala dalam menumbuhkan partisipasi warga melestarikan budaya lokal dikarenakan jumlah warga Ketandan yang mencapai seribu lebih jiwa dan terbagi menjadi duabelas rukun tetangga, jumlah tersebut dan kondisi wilayah yang cukup luas ini mengakibatkan sulit dilakukan koordinasi. Kendala lain dalam menumbuhkan partisipasi warga kampung Ketandan adalah respon negatif dari seseorang terhadap kinerja karang taruna pada awal pembentukan Kampung Budaya Ketandan.

Pendekatan dan sosialisasi kepada warga tentang tujuan Kampung Budaya Ketandan terus dilakukan baik oleh karang taruna, pengurus RW maupun ketua-ketua RT. Ketua RT berperan penting dalam melakukan pendekatan kepada karena pendekatan dilakukan secara kekeluargaan dalam aktivitas sehari-hari dalam melibatkan warga mendiskusikan kegiatan yang akan dilaksanakan. Melalui ketua RT warga memberikan masukan, kritik pendapat untuk program kegiatan akan dilaksanakan kemudian hari. Pendekatan personal yang dilakukan oleh ketua RT secara tidak langsung memberikan sosialisasi kepada warga mengenai tujuan Kampung Budaya Ketandan.

Strategi yang ketiga yaitu dengan membuat program-program kegiatan untuk melestarikan budaya lokal. Sejak dipilih menjadi kampung budaya, karang taruna, pengurus RW serta RT melakukan pertemuan-pertemuan dengan Badan Pemerintah Kota dan Dinas Pariwisata Kota Surabaya untuk membahas tentang program yang akan dilaksanakan di Kampung Ketandan. Karang taruna kampung Ketandan membuat konsep kampung budaya, konsep tersebut berupa kegiatan yang akan dilaksanakan di Kampung Budaya Ketandan. *Preparatory Committee III for Habitat* menjadi tugas awal Kampung Budaya Ketandan, saat itu kampung Ketandan dikunjungi oleh wakil dari negara-negara peserta *Prepcom Habitat III*. Persiapan *Prepcom III* karang taruna telah memiliki beberapa program kegiatan yaitu: (1) Latihan menari dan prakarya untuk anak-anak; (2) Kerja bakti; (3) Istighosah rutin; (4) Kegiatan-kegiatan peringatan hari besar nasional

Latihan menari, prakarya dan ludruk saat ini menjadi program yang diadakan secara rutin setiap hari minggu di Joglo Cak Markeso diadakan agar anak-anak mengenal kesenian daerahnya, akan tetapi untuk ludruknya sendiri masih dilakukan secara spontan tanpa ada skenario khusus. Kegiatan selanjutnya yaitu kerja bakti yang diadakan rutin satu bulan sekali. Sebenarnya sejak dulu warga kampung Ketandan sudah melakukan kerja bakti tapi tidak dilakukan secara rutin hanya sesuai kebutuhan.

Saat persiapan *Prepcom Habitat III* warga kampung Ketandan bergotong royong memperindah kampungnya untuk menyambut kedatangan tamu perwakilan negara-negara peserta *Prepcom Habitat III*, membersihkan selokan, menata taman di halaman rumah warga, serta membuat gambar mural di dinding. Sejak saat itu kerja bakti menjadi kegiatan rutin yang diadakan setiap satu bulan sekali.

Kegiatan lain yang dilakukan oleh warga adalah istighosah, mayoritas warga kampung Ketandan beragama Islam dan di kampung Ketandan ada sebuah makam leluhur yaitu *mbah buyut Tondo*, setiap satu bulan sekali pada hari minggu pahing warga mengadakan istighosah yang dilaksanakan di Joglo Cak Markeso. Kegiatan istighosah dimanfaatkan untuk menumpuhkan partisipasi warga melestarikan budaya lokal karena dengan kegiatan islami warga lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan. Selain kegiatan rutin yang diadakan setiap satu minggu sekali dan satu bulan sekali, karang taruna kampung Ketandan mengadakan kegiatan minimal 3 bulan sekali. Kegiatan tersebut diadakan bertepatan dengan hari besar nasional misalnya hari proklamasi kemerdekaan 17 agustus, hari kartini, hari pahlawan dan hari besar islam seperti Isro' Miroj, maulid nabi dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan Islami turut disisipkan dalam rangka pelestarian budaya lokal dikarenakan mayoritas warga Kampung Ketandan beragama Islam taat sehingga lebih tertarik ketika kegiatan dikemas dalam nuansa Islami.

Selain kesenian daerah, budaya lokal yang dilestarikan berkaitan dengan norma yang berkembang di masyarakat diantaranya yaitu demokrasi, gotong-royong dan sopan santun, di Kampung Ketandan ada sebuah aturan untuk tidak menaiki kendaraan bermotor saat memasuki kawasan kampung Ketandan, aturan tersebut dibuat dengan tujuan untuk menjada sopan santun selain itu saat mendorong sepeda menuju rumahnya warga akan bertegus sapa dengan warga lain yang dilewati. Aturan tersebut akan menjaga silaturahmi serta kerukunan antar warga kampung, sehingga sampai saat ini aturan tersebut masih berlaku, jika dilihat kondisi luas jalan di kampung Ketandan seharusnya bisa dilewati oleh lebih dari satu kendaraan bermotor.

Program lain yang diadakan dalam konsep Kampung Budaya Ketandan yaitu ekonomi kreatif. Ekonomi kreatif menjadi salah satu program Kampung Budaya Ketandan dikarenakan salah satu tujuan dari Kampung Budaya Ketandan adalah meningkatkan sumberdaya manusia. Beberapa produk ekonomi kreatif warga Kampung Ketandan diantaranya adalah makanan dan minuman. Ibu-ibu warga kampung Ketandan membuat sinom dan kue kering untuk dijual di pasaran, sedangkan remaja karang taruna memiliki kedai jagung bakar di depan gang

jalan Ketandan. Selain makanan dan minuman produk ekonomi kreatif warga kampung juga berupa sandal.

Kebudayaan memiliki peran penting dalam konstruksi tata kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kehidupan bersama yang tertata, memiliki keajaiban sosial dan struktur yang terinstitusionalisasi sebagai prasyarat kemajuan kehidupan, hanya dapat diwujudkan ketika kebudayaan dijadikan sebagai bangunan dasar dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan dikatakan menjadi salah satu kunci bagi pencapaian kemajuan dalam berbagai konteks kehidupan bersama. Kampung budaya merupakan suatu bentuk kebijakan untuk mengembangkan potensi budaya lokal berbasis pemberdayaan masyarakat lokal dalam upaya pelestarian budaya lokal. Keputusan Pemerintah Kota Surabaya menjadikan Ketandan sebagai kampung budaya adalah sebuah upaya mempertahankan budaya lokal dalam menghadapi ancaman globalisasi serta pembangunan serba modern yang beresiko terhadap hilangnya budaya lokal. Pengelolaan Kampung Budaya Ketandan ini perlu ditindak lanjuti sehingga mampu mewujudkan tujuan pelestarian budaya lokal yang membawa dampak peningkatan kesejahteraan warga Ketandan sendiri.

Sesuai dengan konsep tindakan sosial, Kelurahan Genteng Kecamatan Genteng Kota Surabaya dalam menumbuhkan partisipasi warga melestarikan budaya lokal di Kampung Ketandan bertindak menggunakan cara, prosedur, metode serta perangkat yang cocok menghasilkan kesadaran warga untuk berpartisipasi aktif turut serta melestarikan budaya lokal di kampung Ketandan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data tentang strategi Kelurahan Genteng Kecamatan Genteng Kota Surabaya tentang dalam menumbuhkan partisipasi warga melestarikan budaya lokal di kampung Ketandan, dapat ditarik kesimpulan bahwa Warga Kampung Ketandan melestarikan budaya lokal apabila digerakkan oleh pemerintah. Dalam menggerakkan partisipasi warga, Kelurahan Genteng membuat beberapa strategi yang pertama membentuk kepengurusan baru karang taruna RW 4 Ketandan, pembentukan pengurus RW baru dan penggantian beberapa Ketua RT. Perombakan kepengurusan tersebut dilakukan karena program kegiatan yang diadakan di kampung Ketandan dikelola oleh karang taruna dan pengurus RW, selain itu juga bertindak sebagai perantara warga dengan pemerintah. Perombakan kepengurusan diharapkan dapat membawa ide-ide baru untuk menumbuhkan partisipasi warga melestarikan budaya lokal di kampung Ketandan sesuai dengan tujuan Kampung Budaya Ketandan.

Strategi kedua yakni Sosialisasi dan pendekatan warga. Hingga saat ini belum seluruh warga Kampung Ketandan paham maksud dari dijadikannya Ketandan sebagai kampung budaya, dan belum seluruh warga memiliki pandangan tujuan yang sama. Ketua RT sangat berperan penting dalam melakukan sosialisasi dan pendekatan kepada warga, masing-masing ketua RT memiliki cara yang berbeda-beda mendekati warganya tetapi semuanya melakukan dengan cara kekeluargaan misalnya saat waktu senggang ketua RT mendatangi salah satu rumah warga dan berkumpul dengan beberapa warga dalam suasana santai berembuk membicarakan kegiatan yang akan diadakan di kampung Ketandan.

Strategi yang ketiga Kelurahan Genteng membuat program untuk menarik partisipasi warga. Karang taruna sebagai pengelola kegiatan di kampung Ketandan membuat beberapa program dalam rangka menumbuhkan partisipasi warga melestarikan budaya lokal. Program sementara yang telah berjalan adalah latihan menari tradisional untuk anak-anak, kerja bakti rutin, istighosah, pentas seni dalam peringatan hari besar nasional dan ekonomi kreatif warga.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa permasalahan sehingga peneliti mengajukan beberapa saran. Saran bagi Kelurahan Genteng mengenai strategi menumbuhkan partisipasi warga melestarikan budaya lokal perlu ditindak lanjuti dengan membuat strategi-strategi lain sehingga warga tertarik untuk berpartisipasi, selain itu peningkatan sumberdaya manusia di Kampung Ketandan juga perlu ditingkatkan dengan diadakan kegiatan pelatihan dan sosialisasi. Karena sumberdaya manusia adalah tonggak keberhasilan Kampung Budaya Ketandan.

Kualitas sumberdaya manusia yang baik akan mempengaruhi tingkat partisipasi warga. Sosialisasi mengenai pentingnya menjaga budaya lokal akan membuka pemikiran warga dan menumbuhkan keinginan untuk berpartisipasi dalam melestarikan budaya asli Surabaya.

Saran untuk Pemerintah Kota Surabaya, sangat penting untuk memberikan fasilitas kepada warga Kampung Ketandan agar lebih dikenal masyarakat luas. Fasilitas untuk melaksanakan pentas budaya berskala nasional adalah salah satu alternatif agar Kampung Budaya Ketandan dikenal lebih luas lagi. Selain itu pembentukan kampung-kampung budaya diluar Ketandan juga menjadi salah satu upaya pelestarian budaya lokal yang dapat dilakukan agar budaya lokal asli Surabaya lebih diperhatikan oleh warga sehingga generasi penerus kenal budayanya mampu melestarikan untuk menghadapi ancaman globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 2006. *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Basuki, Anggit Prasetya. 2011. *Peran Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi Dalam Pelestarian Dan Pengembangan Kebudayaan Masyarakat Osing*. Universitas Negeri Jember
- Creswell, John W. 1998. *Research Design; Qualitative & Quantitative Approach*. Clifornia: Sage Publication Inc
- Djalal, Fasli dan Dedi Supriadi. 2001. *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta. Adicitra Karya Nusantara
- Garna, Judistira K. 2008. *Budaya Sunda: Melintasi Waktu Menantang Masa Depan*. Bandung: Lemlit Unpad
- Gertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Jatmiko, Ageng Purwo. 2012. *Kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Purworejo dalam Pelestarian Benda Cagar Budaya Sebagai Kearifan Lokal*, (online), (<http://eprints.uny.ac.id/9785/2/Bab%202%20-05101241004.pdf>), diakses 4 Desember 2016)
- Khairuddin. 1992. *Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Liberty
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta
- Milles, Matthew. B. dan A. Michael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, J. 2004. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mukhtaromi, Soeaidy dan Hayat. 2013. *Sinergi Pemerintah Daerah Dan Lembaga Adat Dalam Melaksanakan Pelestarian Kebudayaan*. Jurnal Administrasi Publik, Universitas Brawijaya, Volume 1 no. 2
- Nuraeni dan Muhammad Alfian. 2013. *Studi Budaya Di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia
- Peraturan Menteri dalam Negeri nomor 52 tahun 2007 tentang pedoman Pelestarian dan pengembangan adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat
- Perseun, Van C.A. 2013. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta. Kanisius
- Ranjababar, Jacobus. 2006. *sistem sosial budaya indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Ritzer dan Douglas J. Goodman. 2010. *Teori Sosiologi modern*. Jakarta: Kencana
- Ritzer, George. 2001. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT Rajawali Press
- Safri, Mubah. 2011. *Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi*. Jurnal Korespondensi Departemen Hubungan internasional FISIP, Universitas Airlangga, Volume 24 no. 4
- Saidi, R. 1998. *Kebudayaan di Zaman Krisis Moneter. dalam Indonesia di Simpang Jalan*. Bandung : Mizan
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Scholte, Jaan Art. 2001. *The Globalization Of World Politics : An Introduction to International Relation*. New York: Oxford University Press
- Smith, L. 1996. *Significance Concepts in Australian Management Archaeology*. Issue in Management Archaeology, Tempus, Vol 5.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo. Persada
- Soetomo. 2006. *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Summaryadi, I Nyoman. 2010. *Sosiologi Pemerintahan Dari Perspektif Pelayanan, Pemberdayaan, Interaksi, dan Sistem Kepemimpinan Pemerintahan Indonesia*. Bogor. Ghalia Indonesia
- Taliziduhu, Ndraha. 1987. *Pembangunan Masyarakat*. Jakarta: Bina Aksara
- Tilaar, H. A. R. 2009. *Pendidikan, Kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Triwardani dan Christina Rochayanti. 2014. *Implementasi Kebijakan Desa Budaya dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal*. Jurnal Reformasi UPN Veteran Yogyakarta, Volume 4 no. 2
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah
- Veeger, KJ. 1990. *Realitas Sosial: refleksi filsafat sosial atas hubungan individu-masyarakat dalam cakrawala sejarah sosiologi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Wirawan, I.B. 2013. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup
- Wirawan. 2013. *Kepemimpinan: Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi dan Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Yamin, Martinis. 2013. *Strategi dan Metode dalam model Pembelajaran*. Jakarta: GP Press Grup